

EVALUASI TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Oleh:

Pujiati Suyata

Abstrak

Masalah efektivitas evaluasi terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia (BI) dengan pendekatan komunikatif menjadi fokus penelitian ini. Dari penelitian tersebut ingin diperoleh informasi tentang (1) apakah evaluasi terpadu efektif untuk evaluasi pembelajaran BI dengan pendekatan komunikatif, (2) mana yang lebih efektif antara evaluasi terpadu dan evaluasi terpisah, (3) dapat tidaknya evaluasi terpadu diterapkan di sekolah dengan kondisi saat ini, serta (4) kendala yang dihadapi guru jika evaluasi terpadu tersebut dilaksanakan. Untuk maksud tersebut, dilakukan penelitian eksperimental dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* terhadap guru bahasa Indonesia dan siswa SLTP 9 kelas II di DIY. Ada tiga kelompok siswa: kelas A dikenai evaluasi terpadu membaca dan menulis, kelas B evaluasi terpadu menyimak dan menulis, dan kelas C hanya dikenai evaluasi menulis. Data diambil dengan tes, tugas nontes, dan angket. Kualitas instrumen diukur dengan validitas isi, lewat penyesuaian soal dengan kisi-kisi, reliabilitas tes diukur dengan rumus KR-20, sedangkan reliabilitas angket diukur dengan rumus Alpha Cronbach. Berdasarkan analisis *product moment* dan uji-t diperoleh hasil (1) evaluasi terpadu efektif untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, (2) evaluasi terpadu lebih efektif daripada evaluasi terpisah, (3) evaluasi terpadu dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di sekolah saat ini. Meskipun demikian, ada kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan evaluasi terpadu, yaitu (1) benturan kepentingan dengan Ebtanas, (2) terbatasnya pengetahuan guru tentang evaluasi terpadu, serta (3) kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan evaluasi model tersebut

Kata kunci : evaluasi terpadu, pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif

Pendahuluan

Pemahaman dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi wajar tidak terpisah dalam aspek-aspek komunikatif tertentu, melainkan terjadi dalam beberapa aspek, terintegrasi satu aspek dengan aspek yang lain. Hal itu juga berlaku untuk bahasa Indonesia (BI). Dalam pembelajaran, pendekatan yang sesuai dengan hal itu adalah pendekatan komunikatif yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang wajar dalam situasi nyata. Dengan demikian, aspek kebahasaan, pemahaman, serta penggunaan bahasa akan diajarkan secara terpadu di bawah payung tema tertentu karena bahasa sebenarnya merupakan sesuatu yang bersifat holistik.

Secara rasional, model evaluasi terpadu merupakan pilihan tepat dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif tersebut, karena dengan model itu keterampilan berbahasa serta pengetahuan kebahasaan beserta unsur-unsurnya dapat dimonitor sekaligus dalam suatu evaluasi. Hal itu tersirat dalam GBPP Kurikulum 1994, bahwa pembelajaran bahasa dilakukan secara terpadu satu aspek dengan aspek yang lain secara seimbang. Pada aktivitas semacam itu, tampaknya evaluasi yang sesuai untuk itu adalah evaluasi terpadu.

Yang terjadi di sekolah, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 1994, akan tetapi pelaksanaan evaluasi masih mengacu ke cara lama yang terpisah-pisah, seperti yang ada pada Kurikulum 1984. Hal itu erat kaitannya dengan sistem evaluasi yang diadakan secara nasional (Ebtanas) yang mengacu pada aspek-aspek yang terpisah seperti yang dianjurkan oleh pendekatan struktural. Jika

hal itu dibiarkan berlaku terus, ketercapaian Kurikulum 1994 yang berlaku saat ini tidak dapat diketahui dengan pasti.

Praktik evaluasi terpadu perlu diperkenalkan pada sekolah-sekolah. Efektivitas model evaluasi baru perlu ditunjukkan pada mereka. Perlunya guru mengetahui hal itu berkaitan dengan pentingnya arti evaluasi dalam proses pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Wolf (1984), bahwa evaluasi mempunyai peran besar dan merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penguasaan akan teknik evaluasi, khususnya teknik evaluasi baru yang sesuai dengan Kurikulum 1994 yang berlaku saat ini, penting sekali bagi guru.

Yang menjadi masalah, belum diketahui secara pasti efektivitas evaluasi terpadu sebagai cara mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Selain itu, belum juga diketahui secara tepat efektivitas evaluasi terpadu jika dibandingkan dengan evaluasi model lama yang terpisah, dapat tidaknya evaluasi terpadu diterapkan di sekolah-sekolah untuk kondisi saat ini. Andaikan belum dapat dilaksanakan di sekolah, perlu juga diketahui hambatan yang menyebabkan tidak dapat dilaksanakannya evaluasi terpadu tersebut. Terpecahkannya masalah-masalah itu akan sangat membantu peningkatan kualitas pengujian yang dampaknya akan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa pada umumnya. Pada gilirannya, Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia yang diperkenalkan pada sekolah-sekolah akan dapat dilaksanakan secara maksimal, termasuk cara evaluasi hasil belajarnya.

Situasi Wajar dalam Pembelajaran Bahasa

Kemampuan komunikatif, sebagaimana dikemukakan oleh Hyme (1972), merupakan kemampuan seseorang secara naluri untuk memahami dan menggunakan bahasa secara wajar dalam proses komunikasi dengan orang lain dalam hubungannya dengan konteks sosial. Dalam praktik pembelajaran secara komunikatif, pemahaman dan penggunaan bahasa secara wajar tersebut akan mengikutsertakan pengetahuan kebahasaan, terpadu antara satu aspek dengan aspek lainnya. Dikatakan demikian sebab sebagaimana dikatakan oleh Anthony (1991), pembelajaran bahasa pada dasarnya bersifat menyeluruh (holistik) dan terpadu.

Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia mengisyaratkan diberlakukannya hal di atas, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan bahasa. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi terciptanya situasi komunikasi. Dalam hal pembelajaran, pendekatan yang sesuai untuk itu adalah pendekatan komunikatif.

Prinsip Pendekatan Komunikatif

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah agar siswa memiliki tampilan komunikatif yang baik. Untuk itu diperlukan keterampilan berbahasa secara handal yang dibangun oleh unsur-unsur tampilan komunikatif secara integratif. Karena itulah, pembelajaran dengan pendekatan komunikatif perlu menekankan pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa dan bukan pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendekatan komunikatif perlu menciptakan aktivitas yang menunjukkan komunikasi sebenarnya (Suyata, 1996a), seperti diskusi, simulasi, bermain peran, demonstrasi, tugas pemecahan masalah, dan sebagainya. Untuk menunjang peristiwa komunikasi yang sesuai dengan situasi nyata, materi pembelajaran dipilih sesuatu yang bersifat aktual, otentik, serta dikemas dalam suatu sajian yang bermakna. Dalam kaitannya dengan aktivitas tersebut Hadley (1993:15) mengemukakan aktivitas komunikatif tersebut dilakukan secara kontekstual, dengan mengingat konteks dan situasi yang ada. Pemakai bahasa yang melakukan aktivitas komunikatif akan menyesuaikan ragam dan gayanya dengan situasi dan tempat terjadinya komunikasi.

Evaluasi Terpadu

Menurut Tyler (Wolf, 1984), ada tiga komponen proses pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lain, yaitu tujuan belajar, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dikatakan demikian sebab setiap pembelajaran akan mengacu pada tujuan pembelajaran, evaluasi hasil belajar mengacu pada pembelajaran yang telah dilakukan, dan dari hasil belajar akan dapat diketahui ketercapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Selama empat puluh tahun terakhir pendapat tersebut tetap bertahan. Anthony (1991) misalnya berpendapat bahwa pelaksanaan evaluasi harus koheren dengan penilaian dan tujuan program. Pusat evaluasi adalah kelas, evaluasi konsisten dengan tujuan pembelajaran, dan bersifat komprehensif. Dalam hal ini, mengenai evaluasi dalam kaitannya dengan pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif,

Suyono dan Muchlis (1996) menegaskan perlunya evaluasi pembelajaran bahasa dijiwai oleh prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, sementara wujud evaluasi yang paling sesuai adalah evaluasi terpadu yang mengintegrasikan beberapa unsur komunikatif. Dengan demikian, model evaluasi yang sesuai untuk pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah yang bersifat menyeluruh, komprehensif, konsisten dengan tujuan pembelajaran, dan disajikan dalam bentuk terpadu.

Sesuai dengan namanya yaitu pendekatan komunikatif, Heaton (1988) mengemukakan adanya istilah evaluasi untuk pendekatan tersebut, yaitu evaluasi komunikatif. Evaluasi komunikatif terutama bertujuan mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, termasuk menilai kemampuan seseorang dalam menangani unsur-unsur kebahasaan, meskipun kesuksesan berkomunikasi lebih diutamakan daripada ketepatan linguistik yang digunakan. Dalam hal ini Pappas (1990) menambahkan bahwa dalam menggunakan bahasa untuk komunikasi sekaligus akan terdeteksi bagaimana penguasaan seseorang atas konteks. Penguasaan yang baik atas konteks memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Tugas-tugas dalam evaluasi komunikatif diusahakan sedekat mungkin dengan kehidupan nyata, sebab bahasa dipelajari lewat penggunaan secara otentik. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Pappas (1990:46) menambahkan, "*authentic language is holistic*" dan "*use authentic language means use of language in integrative*". Dengan demikian, evaluasi komunikatif seharusnya konsisten dengan prinsip-prinsip bahasa secara terintegrasi, sebagaimana dikatakan oleh

Pauline (1985), evaluasi komunikatif bersifat global, holistik, dan memerlukan penampilan yang bersifat integratif dan kontekstual.

Evaluasi Terpadu dan Evaluasi Terpisah

Kurikulum 1984 Bahasa Indonesia menyajikan materi secara terpisah, yaitu ejaan, struktur, kosakata, dan kegiatan berbahasa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara urut dan nontematik. Dalam kaitannya dengan evaluasi, yang dilakukan adalah evaluasi terpisah dengan materi pembelajaran yang disajikan secara terpisah dan nontematik itu.

Evaluasi terpisah tersebut mengandung kelemahan, seperti dikatakan Suyata (1996b) bahwa tujuan kurikulum adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa dan berkomunikasi dengan bahasa. Akan tetapi dengan materi pembelajaran yang terpisah, yang berdampak pada evaluasi terpisah pula, yang dapat diketahui dari evaluasi tersebut adalah keterampilan berbahasa secara terpecah-pecah karena aspek-aspek berbahasa dikuasai secara terisolasi satu dan yang lain.

Di pihak lain, Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia mengisyaratkan dilakukannya pembelajaran yang memberikan situasi komunikasi yang sesungguhnya di kelas. Komponen pembelajaran diberikan secara terpadu dan tematik agar sesuai dengan situasi komunikasi yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan evaluasi, evaluasi yang sesuai adalah evaluasi komunikatif (Suyata, 1996b) yang mengevaluasi keterampilan komunikatif siswa. Oleh karena situasi komunikasi yang sebenarnya itu bersifat komprehensif dan menyeluruh, evaluasi akan mengikutsertakan aspek-aspek

komunikatif secara sekaligus, terpadu satu aspek dengan aspek yang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas, evaluasi komunikatif yang dilakukan secara terpadu tersebut mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan Kurikulum 1994 dan memungkinkan terdeteksinya kemampuan siswa dalam komunikasi.

Ebtanas dan Evaluasi Terpadu

Salah satu tugas guru adalah menyukseskan siswanya dalam Ebtanas. Sukses dalam Ebtanas menjadi tujuan utama belajar siswa serta merupakan tolok ukur keberhasilan siswa masa sekarang. Keberhasilan dalam Ebtanas juga merupakan keberhasilan guru maupun sekolah. Akan tetapi, guru dan sekolah sebenarnya tahu tujuan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia tidak akan tercapai jika tolok ukurnya hanya Ebtanas, sebab dengan Ebtanas yang terdeteksi hanya hal-hal yang bersifat kognitif, seperti pengetahuan kebahasaan, dan bukan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa seperti yang tertuang dalam tujuan kurikulum.

Yang perlu dilakukan adalah menutup kekurangan Ebtanas sebagai alat evaluasi. Salah satu cara menutup kekurangan itu menurut Suyata (1996b) adalah dengan melakukan ujian kelas secara terpadu. Namun demikian bukan berarti pelaksanaan evaluasi terpadu tersebut tanpa hambatan. Hasil penelitian Suyata (1996b) tentang pelaksanaan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia di SLTP dengan sampel beberapa sekolah di Palembang, Yogyakarta, serta Mataram, dengan mengikutsertakan tiga sekolah pada setiap tempat,

menunjukkan bahwa pada umumnya Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia sudah dilaksanakan, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sempurna dan sangat bervariasi. Banyak kendala yang ditemui, antara lain: (1) pemahaman yang kurang tentang kurikulum, (2) kebingungan membuat satuan pelajaran, serta (3) masih terbatasnya pengetahuan tentang evaluasi secara komunikatif.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah telah menggunakan Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia. Ketercapaian tujuan kurikulum, yang antara lain agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa, dapat diketahui lewat evaluasi yang bersifat menyeluruh dan dilaksanakan secara terpadu. Dengan kata lain, dapat dirumuskan hipotesis: (1) evaluasi terpadu dapat dilaksanakan di sekolah saat ini, (2) evaluasi terpadu efektif untuk mengevaluasi ketercapaian kurikulum yang berlaku saat ini, (3) evaluasi tersebut lebih efektif dibanding evaluasi terpisah dalam melihat pencapaian belajar bahasa dengan pendekatan komunikatif, dan (4) sekolah-sekolah sudah melaksanakan evaluasi terpadu meskipun masih sangat terbatas sebab adanya beberapa kendala.

Cara Penelitian

Masalah penelitian didekati dengan dua macam cara. Untuk memecahkan masalah (1) efektivitas evaluasi terpadu dalam pembelajaran BI dengan pendekatan komunikatif serta (2) evaluasi model mana yang lebih efektif, dilakukan eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan gambar sebagai berikut (Campbell, 1972):

R	O1	X1	O2
R	O3	X2	O4
R	O5	-	O6

Keterangan :

R = random

O = tes

X1 = perlakuan, membaca teks topik A kemudian tes pemahaman membaca, akhirnya tugas menulis dengan rangsangan teks A tersebut

X2 = perlakuan, menyimak teks topik A kemudian tes pemahaman menyimak, akhirnya tugas menulis dengan rangsangan teks A yang disimaknya

- = tidak mendapat perlakuan apa pun, langsung tugas menulis berdasarkan topik A

Selanjutnya untuk memecahkan masalah (3) dapat tidaknya evaluasi terpadu dilaksanakan di sekolah saat ini serta (4) ada tidaknya hambatan dalam melaksanakan evaluasi terpadu saat ini dilakukan survai.

Subjek penelitian adalah guru SLTP 9 kelas II di DIY dengan jumlah siswa 120 orang yang terbagi dalam tiga kelas, setiap kelas 40 siswa. Dari jumlah itu diambil secara acak sebanyak 105 siswa, 35 untuk setiap kelas, sebagai sampel. Guru yang diteliti adalah guru yang melaksanakan eksperimen.

Data diambil dengan tes untuk menguji keterampilan siswa dalam membaca dan keterampilan siswa dalam menyimak. Cara nontes yang berupa penugasan digunakan untuk mengambil data tentang keterampilan menulis. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang kemungkinan pelaksanaan evaluasi terpadu di sekolah

serta hambatan yang mungkin ada dalam pelaksanaan evaluasi tersebut

Instrumen yang berupa tes, tugas nontes, dan angket, sebelum digunakan diuji coba untuk melihat validitas dan reliabilitasnya serta kualitas rekaman materi tes menyimak. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, yang mengacu pada kisi-kisi tes. Dari segi validitas isi, ternyata cukup valid karena soal sesuai dengan kisi-kisi yang diacu. Reliabilitas instrumen tes diukur dengan rumus K-R 20 (untuk tes membaca terdapat $r = 0,75$ dan untuk tes menyimak terdapat $r = 0,72$), sedangkan reliabilitas angket diukur dengan rumus Alpha Cronbach dan terdapat $r = 0,68$. Untuk instrumen yang berupa tes, analisis diteruskan dengan analisis butir. Indeks kesulitas butir soal cukup baik, antara 0,45 – 0,68, dan indeks daya pembeda butir antara 0,34 – 0,46, suatu tingkat daya pembeda yang cukup baik menurut kriteria Fernandez (1984).

Hasil uji coba rekaman tes menyimak menunjukkan bahwa putaran terbaik adalah putaran pertama. Waktu putar rata-rata 10 menit, mengerjakan soal 5 menit, dan menulis 45 menit. Selingan musik membantu siswa menetralkan suasana tegang karena tes. Untuk tes menyimak digunakan 11 teks, direkam di Radio Suara Istana. Materi teks diambil dari berita aktual dalam koran, informasi budaya, seni, pariwisata, lingkungan hidup, serta kependudukan, dengan tingkat kesulitan bacaan relatif sama. Materi teks menyimak yang direkam juga menjadi materi teks untuk tes membaca.

Instrumen nontes berupa lembar pengamatan untuk menguji keterampilan menulis. Instrumen tersebut berisi aspek-aspek penilaian menulis yang mengacu pada Carroll (1988). Instrumen angket

diberikan pada guru Bahasa Indonesia dengan pertanyaan sekitar jenis evaluasi yang dilaksanakan guru selama ini, keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, kemungkinan pelaksanaan evaluasi terpadu, serta hambatan yang mungkin ditemui jika guru melaksanakan evaluasi terpadu di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan berbagai cara. Untuk analisis univariat, data dianalisis secara deskriptif, sedangkan untuk analisis dwivariat data dianalisis dengan uji-t dan korelasi product moment. Uji-t dilakukan untuk melihat efek suatu perlakuan dengan membandingkan skor pretes dan postes. Selain itu, uji-t juga digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara keterampilan menulis lewat membaca dan lewat menyimak. Korelasi *product moment* digunakan untuk melihat ada tidaknya keterkaitan antara skor membaca dan menulis, serta menyimak dengan menulis, yang diuji secara terpadu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

Lewat analisis deskriptif diperoleh informasi tentang skor rata-rata, skor rata-rata ideal, dan deviasi standar variabel-variabel yang diteliti. Skor tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1.
Skor Pretes

Jenis Informasi	Membaca	Menulis dgn Rangsangan Membaca	Menyimak	Menulis dgn Rangsangan Membaca	Menulis tanpa rangsangan apapun
Rata-rata	2,45	3,40	2,17	3,23	2,08
Deviasi Standar	0,80	0,59	0,77	0,62	0,74

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor membaca sedang (di sekitar rata-rata ideal yang 2,50), menyimak agak kurang (di bawah rata-rata ideal yang 2,50), dan yang lain cukup baik (di atas rata-rata ideal yang 2,50). Variabilitas skor-skor tersebut tidak terlalu besar.

Dari analisis juga dapat diketahui skor postes. Hasil selengkapnya ada pada Tabel 2.

Tabel 2.
Skor Postest

Jenis Informasi	Membaca	Menulis dgn Rangsangan Membaca	Menyimak	Menulis dgn Rangsangan Membaca	Menulis tanpa rangsangan apapun
Rata-rata	3,17	3,57	2,83	3,40	3,23
Deviasi Standar	0,60	0,55	0,69	0,54	0,45

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor postes cukup baik (semuanya berada di atas rata-rata ideal yang 2,50) dengan variabilitas yang tidak begitu besar. Dilihat dari perkembangan skor

pretes dan postes tampak bahwa skor postes lebih baik dari pretes. Kemajuan terbesar pada skor menulis dengan rangsangan membaca dengan rata-rata 3,57 dan deviasi standar 0,55.

Hasil angket yang diberikan kepada guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Semua guru melaksanakan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif. Kompetensi komunikatif yang perlu dikuasai siswa adalah membaca, penggunaan bahasa, pengetahuan tentang konteks, serta kebahasaan.
- b. Dalam hal evaluasi pembelajaran, semua guru berpendapat bahwa materi evaluasi perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi yang sesungguhnya. Dengan demikian aspek-aspek komunikatif tidak berdiri sendiri, melainkan terkait satu aspek dengan aspek yang lain. Evaluasi terpadu akan sesuai untuk keperluan itu.
- c. Akan tetapi dalam pelaksanaan evaluasi, semua guru merasa berat melaksanakan itu karena adanya beberapa kendala, seperti evaluasi terpadu menyita banyak waktu, guru belum begitu paham cara evaluasi terpadu, kurangnya sarana evaluasi yang memadai, belum adanya Juknis khusus evaluasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta keharusan guru mengejar pencapaian NEM.

2. Analisis Dwivariat

Evaluasi terpadu yang dieksperimenkan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara evaluasi membaca dan menulis serta evaluasi menyimak dan menulis. Dalam hal ini terlebih dahulu ingin diketahui ada tidaknya korelasi antara aspek-aspek dalam evaluasi terpadu itu, yaitu korelasi antara keterampilan membaca dan keterampilan

menulis serta menyimak dan menulis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara membaca dan menulis pada pretes ($r = 0,69$) dan menyimak dengan menulis ($r = 0,61$). Selain itu ada juga korelasi yang signifikan pada skor postes, yaitu korelasi membaca dan menulis ($r = 0,40$) dan menyimak dan menulis ($r = 0,34$).

Lewat uji-t perkembangan (pretes-postes) dapat diketahui bahwa perlakuan mempunyai dampak positif pada keterampilan siswa dalam menulis lewat membaca (ada perbedaan antara skor evaluasi terpadu membaca dan menulis antara pretes dan postes dengan $t = 2,224$ yang signifikan pada $p = 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa dengan latihan, keterampilan siswa dalam menulis lewat membaca akan lebih baik. Namun demikian, hal itu tidak terjadi pada menulis lewat menyimak. Tampaknya hanya dengan latihan sepuluh kali, menulis lewat menyimak belum menghasilkan keterampilan secara memuaskan (tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor evaluasi terpadu menyimak dan menulis antara pretes dan postes dengan $t = 1,183$).

Lewat uji-t sampel bebas dapat diketahui bahwa ada perbedaan antara keterampilan menulis lewat keterampilan membaca dan keterampilan menulis saja, keterampilan menulis lewat membaca lebih baik daripada keterampilan menulis saja ($t = 2,70$ yang signifikan pada $p = 0,05$). Selain itu, juga ada perbedaan yang signifikan antara menulis lewat menyimak dengan menulis saja, menulis lewat menyimak lebih baik daripada menulis saja tanpa rangsangan apa pun ($t = 2,36$ yang signifikan dengan $p = 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa evaluasi terpadu, menulis lewat membaca dan menulis lewat

menyimak, lebih baik daripada evaluasi terpisah, yaitu menulis tanpa rangsangan apa pun. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan (1) evaluasi terpadu efektif untuk mengevaluasi pencapaian belajar dengan pendekatan komunikatif serta (2) evaluasi terpadu lebih efektif daripada evaluasi terpisah ternyata didukung oleh data. Dari hasil angket juga terungkap bahwa hipotesis (3) yang mengatakan bahwa evaluasi terpadu dapat diterapkan di sekolah saat ini didukung oleh data.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Evaluasi terpadu efektif untuk mengevaluasi pencapaian belajar dengan pendekatan komunikatif. Dalam hal ini, keterpaduan dalam evaluasi tersebut khususnya dalam hal keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan menyimak dan keterampilan menulis. Di antara kedua hal tersebut, keterampilan menulis lewat keterampilan membaca lebih baik daripada keterampilan menulis lewat keterampilan menyimak.
2. Evaluasi terpadu lebih efektif daripada evaluasi terpisah. Dalam hal ini keterampilan menulis secara terpadu dengan keterampilan membaca atau keterampilan menulis secara terpadu dengan keterampilan menyimak ternyata lebih baik hasilnya daripada keterampilan menulis tanpa dipadukan dengan aspek komunikatif yang lain. Bagi siswa, keterpaduan dengan aspek komunikatif yang lain dapat memberikan inspirasi dalam kegiatan menulis.

3. Pada dasarnya, evaluasi terpadu sebagai suatu model evaluasi pembelajaran komunikatif dapat diterapkan di sekolah saat ini, meskipun secara terbatas. Dikatakan terbatas sebab masih ada beberapa kendala yang perlu ditanggulangi.
4. Kendala penerapan evaluasi terpadu di sekolah saat ini adalah kurangnya pengetahuan guru akan evaluasi model itu, adanya benturan dengan kepentingan Ebtanas, serta kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan evaluasi terpadu tersebut.

Daftar Pustaka

- Anthony, Robert J, et al. (1991). *Evaluating literacy*. Toronto: Irwin Publishing.
- Campbell, Donald T & Stanley, Julian C. (1972). *Experimental and quasi-experimental design for research*. New York: Rand McNally & Company.
- Carroll, Brendan, J & Hall, Patrick J. 1985. *Make your own language tests: A practical guide to writing language performance tests*. Oxford: Pergamon Press.
- Fernandez, H.J.X. (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Hyme, Dell. (1972). "On communicative competence" Dalam J.J Gumperz & D. Hyme(Eds). *Direction in sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hadley, A.O. (1993). *Teaching language in context*. Boston, MA: Heinle & Heinle Publisher.

Evaluasi terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif

Heaton, J.B. (1988). *Writing English language tests*. New York: Longman Group Limited.

Pappas, Cbarbar; Barbara, Z & Linda, S.L. (1990). *An integrated language perspective in the elementary school*. London: Longman.

Pauline, M.R.(1985). Language testing and the communcative language teaching" dalam Lee Angele (Eds) *New Direction in language testing*. Oxford: Pergamon.

Suyata, Pujiati. (1996a). *Makna dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Madecor Carreer System in Association with Pusat Agribisnis.

Suyata, Pujiati. (1996b) *Teori dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 1994 bahasa Indonesia*. Jakarta: Madecor Career System in Association with Pusat Pengembangan Agribisnis.

Suyono dan Muchlis. (1996). *Panduan pengajaran bahasa Indonesia*. Malang: JA3.

Wolf, W.S. (1984). *Evaluation education: Foundation of competency assessment and program revier*. New York: Praeger Publisher.

Weir, Cyril J. (1990). *Communicative language testing*. Englewood Cliff New York: Prentice Hall.